

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang penelitian

Saat ini negara-negara di dunia tengah dihadapkan pada wabah *corona virus disease* (Covid-19). Penyebaran pandemi Covid-19 ini telah memberikan dampak yang cukup signifikan pada berbagai aspek kehidupan, tidak terkecuali bidang pendidikan. Nadiem Makarim dalam Putra (2020) mengemukakan bahwa berdasarkan data dari *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), untuk sektor pendidikan pendidikan terdapat 1,6 miliar siswa secara global yang terpaksa belajar dari rumah dan terdampak penutupan sekolah serta 63 juta guru yang tidak bisa melakukan kegiatan mengajar. Padahal, kunci utama dalam kemajuan peradaban suatu bangsa adalah pendidikan. Semakin baik kualitas pendidikan, maka secara tidak langsung akan merubah pemikiran bangsa itu sendiri dan akan melahirkan generasi penerus yang berkualitas.

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang berubah ke arah yang lebih baik (Sauri, & Budimansyah, 2014, hlm. 24). Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting karena dapat membantu siswa memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja dan bertahan untuk menggunakan keterampilan hidup (*life skill*) (Andrian & Rusman, 2019, hlm. 15). Tujuan pendidikan adalah membentuk generasi yang seutuhnya artinya memiliki kecerdasan intelektual, sikap, moral dan karakter yang baik serta memiliki keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup di masyarakat (Santika, 2020, hlm. 9). Pendidikan sejatinya bukan hanya tentang keterampilan belajar (*skill*), tetapi juga tentang kemampuan untuk memutuskan apa yang harus dilakukan dan mengapa harus melakukan hal tersebut (Kalita, 2015, hlm. 566-567). Artinya pendidikan harus mampu mengembangkan sistem berpikir, karakter, moral, dan keyakinan dalam rangka mempersiapkan siswa menjadi manusia yang mampu bertahan pada zamannya. Oleh karena itu, menjadi tugas pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran sebagai bagian dari

proses pendidikan untuk dapat menghasilkan pembelajaran yang outputnya adalah keseimbangan capaian kognitif, afektif atau sikap dan psikomotor serta moral dan karakter yang baik.

Mengingat pentingnya keberlangsungan pendidikan walaupun tengah dilanda pandemi Covid-19, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan kebijakan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran *online*/daring yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran *online*/daring adalah sistem pembelajaran tanpa tatap muka (*face to face*) secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan secara *online* yang menggunakan jaringan internet yang memanfaatkan berbagai platform aplikasi yang tersedia seperti *Whatsapp*, *Webex*, *Zoom*, *Google Meet*, *Google Classroom* dan sebagainya (Kusumadewi et al., 2020; Syaharuddin, 2020; Wicaksono & Rachmadyanti, 2016). Pembelajaran *online*/daring dilaksanakan sebagai langkah tepat untuk mencegah dan menekan penularan virus Covid-19 serta membuat siswa tidak akan ketinggalan pelajaran sebagaimana yang telah direncanakan dalam kurikulum selama satu tahun ajaran (Santika, 2020). Pembelajaran *online*/daring lebih menitik beratkan pada kemandirian siswa (Ismaniati et al., 2015). Hal ini sejalan dengan pendapat Kusumadewi et al., (2020) bahwa pembelajaran *online*/daring dapat menumbuhkan karakter mandiri bagi siswa seperti guru bekerjasama dengan orang tua/wali murid untuk mengawasi kegiatan anaknya, lalu secara diam-diam mengambil gambar/memfoto anak saat menjalankan tugasnya kemudian foto tersebut dikirim kepada guru melalui aplikasi *Whatsapp*. Tetapi, pembelajaran *online*/daring juga memiliki beberapa kelemahan yaitu kesulitan untuk memastikan siapa yang mengerjakan tugas di rumah sehingga rawan untuk dimanipulasi oleh siswa yang tidak mendapat kontrol penuh dari orang tua, perilaku siswa yang cenderung malas belajar ketika di rumah sehingga tidak mengikuti pembelajaran *online*/daring, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, kecanduan *game online*, mudah terprovokasi dengan berita hoax, dan hadirnya perundungan dunia maya atau *cyberbullying* (Makinuddin et al., 2020; Mastur et al., 2020; Wardana, 2020; Wirawan,

2020). Oleh karena itu, pembelajaran secara *online*/daring di masa pandemi covid-19 ini sudah tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam rangka pencapaian hasil belajar yang maksimal serta penanaman pendidikan karakter yang baik bagi siswa.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat mengadaptasi situasi tersebut adalah melalui pembelajaran *blended learning*. *Blended learning* menurut Widiara (2018) adalah perpaduan pembelajaran kelas tradisional (tatap muka) dengan pembelajaran berbasis teknologi (*modern*). Sedangkan menurut Abdullah (2018, hlm. 858) *blended learning* merupakan solusi dari kelemahan-kelemahan pembelajaran *online* karena menggabungkan *online*, *offline* dan pembelajaran tatap muka. Pembelajaran melalui *blended learning* dapat mengembangkan berbagai keterampilan dan sikap/karakter serta memicu inisiatif untuk mengeksplorasi berbagai materi pembelajaran (Ismaniati et al., 2015; Yuliati & Saputra, 2020). Dalam *blended learning* terdapat beberapa macam komposisi pembelajaran yang sering digunakan yaitu pola 50/50 yang artinya dalam alokasi waktu yang tersedia 50% pembelajaran luring/tatap muka dan 50% pembelajaran *online*/daring; pola 75/25, artinya dalam alokasi waktu yang tersedia 75% pembelajaran luring/tatap muka dan 25% pembelajaran *online*/daring; serta pola 25/75 artinya dalam alokasi waktu yang tersedia 25% menggunakan pembelajaran luring/tatap muka dan 75% menggunakan pembelajaran *online*/daring (Abdullah, 2018, hlm. 861). Melalui penerapan pembelajaran *blended learning* diharapkan siswa mampu mencapai hasil belajar yang diinginkan dan memiliki sikap/karakter yang baik sehingga siswa menjadi generasi yang berkualitas (Nugraha, 2020).

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Alawiyah, 2012, hlm. 90; Kaimuddin, 2014, hlm. 52). Sedangkan pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan (Jalil, 2012, hlm. 179; Kaimuddin, 2014, hlm. 48). Sehingga dapat disimpulkan jika pendidikan karakter adalah usaha sadar

dan terencana melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang agar memiliki kepribadian baik, bermoral-berakhlak, dan memberikan dampak baik pada alam dan masyarakat. Pendidikan karakter dapat juga didefinisikan sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam hal ini adalah guru kepada siswanya untuk membentuk kepribadian siswa yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, sikap, motivasi, perilaku, keterampilan, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia sehingga menumbuhkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari (Wiliandani et al., 2016). Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan seseorang untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Zainal, 2011). Terdapat 18 nilai karakter yang dicanangkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, salah satunya adalah karakter mandiri. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Listyarti, 2012). Karakter mandiri sangat penting untuk diajarkan, karena dapat menjadikan seseorang memunculkan segala potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya serta menjauhkan diri untuk bergantung pada orang lain (Lutfiah, & Rabbanie, 2020). Akan tetapi, penanaman karakter mandiri ini tidak mudah, karena membutuhkan proses yang lama, ketekunan, kerja keras, keseriusan dan tanggung jawab. Hal ini dikarenakan masih banyak keluarga yang memperlakukan anaknya dengan memuaskan kebutuhan anak dari bangun hingga tertidur, terutama bagi anak yang orang tuanya sibuk dengan pekerjaan sehingga setiap hari di rumah hanya didampingi oleh asisten rumah tangga (Wuryandani et al., 2016, hlm. 208).

Selain itu, saat ini para guru cenderung terlalu memusatkan perhatiannya kepada konten/materi dalam menyiapkan pembelajaran *online/daring* dan aspek penanaman pendidikan karakter terutama karakter mandiri menjadi terabaikan. Hal tersebut salah satunya terjadi pada guru-guru yang mengajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah salah satu bentuk Satuan Pendidikan formal yang

menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SD atau MI (Permendikbud No. 6, 2019, hlm. 4). Padahal, pendidikan karakter memiliki fungsi yang sangat vital bagi perkembangan anak usia SMP. Fungsi pendidikan karakter di sekolah menengah pertama adalah untuk membentuk karakter siswa sehingga menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh, dan berperilaku baik bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat (Buchory MS & Swadayani, 2014; Dalimunthe, 2015).

Berdasarkan penelusuran yang sudah dilakukan, cukup banyak ditemukan penelitian tentang penerapan *blended learning* serta pendidikan karakter khususnya karakter mandiri di jenjang sekolah menengah pertama. Namun, studi yang membahas keduanya sebagai suatu pembahasan kolektif hampir tidak ada. Tidak ditemukan penelitian yang secara khusus membahas tentang pengintegrasian pendidikan karakter mandiri ke dalam penerapan *blended learning* di sekolah menengah pertama. Oleh karena dari itu, peneliti melakukan penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter mandiri melalui *blended learning* di sekolah menengah pertama dengan harapan guru dapat mewariskan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi/mental kepada siswa serta penanaman nilai karakter mandiri secara bersamaan, sehingga dapat tercipta generasi bangsa yang unggul dan berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

1.2 Rumusan masalah penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi pendidikan karakter mandiri melalui *blended learning* di SMP IT Matahati?”

Dari fokus masalah diatas dapat dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pendidikan karakter mandiri melalui *blended learning* di SMP IT Matahati?
2. Bagaimanakah proses pelaksanaan pendidikan karakter mandiri melalui *blended learning* di SMP IT Matahati?

3. Bagaimanakah hasil pendidikan karakter mandiri melalui *blended learning* di SMP IT Matahati?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan umum yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memotret situasi dan memperoleh gambaran secara menyeluruh, luas, dan mendalam tentang implementasi pendidikan karakter mandiri melalui *blended learning* di SMP IT Matahati.

Tujuan khusus penelitian ini adalah menemukan hasil implementasi pendidikan karakter mandiri melalui *blended learning* di SMP IT Matahati yang meliputi:

1. Perencanaan pendidikan karakter mandiri melalui *blended learning* di SMP IT Matahati.
2. Proses pelaksanaan pendidikan karakter mandiri melalui *blended learning* di SMP IT Matahati.
3. Hasil pendidikan karakter mandiri melalui *blended learning* di SMP IT Matahati.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan memperkaya dan mengembangkan ilmu atau teori. Secara akademik penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan mengenai cara implementasi pendidikan karakter mandiri melalui *blended learning* di Sekolah Menengah Pertama.

b. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, yaitu:

- 1) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada guru mengenai implementasi pendidikan karakter mandiri melalui *blended learning*, untuk lebih dikembangkan kembali setelah dilakukan penelitian ini, guna menjadikan siswa menjadi pribadi yang selalu mandiri.

- 2) Bagi sekolah, dengan adanya hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah untuk dapat meningkatkan mutu dan kualitas sekolah, agar menjadi sekolah yang unggul serta dapat sesuai dengan tujuan dari pendidikan di Indonesia sebagai wadah pengembangan ilmu pengetahuan dalam mencetak generasi yang berkarakter.
- 3) Bagi siswa, metode ini diharapkan dapat membantu menjadi pribadi yang lebih mandiri, memunculkan segala potensi kemampuan yang ada pada dirinya dan tidak bergantung kepada orang lain.
- 4) Bagi peneliti, dengan adanya hasil penelitian ini, sebagai suatu acuan untuk berupaya menjadikan generasi bangsa yang unggul dan berkualitas dengan mengembangkan karakter bangsa menjadi bangsa yang tangguh, cerdas dan mandiri serta dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Definisi operasional

Definisi operasional dijelaskan agar menghindari adanya salah penafsiran dari setiap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka secara operasional istilah-istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut.

1. Implementasi

Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan, dimana tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya.

2. Pendidikan karakter mandiri

Karakter mandiri adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk watak, akhlak, budi pekerti, dan mental seorang individu, agar hidupnya tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan setiap tugas-tugasnya. Orang yang memiliki karakter mandiri adalah orang yang cukup diri, artinya mampu berpikir dan berfungsi secara independen, tidak

perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya serta dapat menguasai kehidupannya sendiri dan dapat menangani apa saja dari kehidupan ini yang ia hadapi.

3. *Blended learning*

Blended learning merupakan perpaduan pembelajaran kelas tradisional (tatap muka) dengan pembelajaran berbasis teknologi (*modern*). *Blended learning* juga merupakan respon terhadap perkembangan teknologi, peluang untuk mengintegrasikan kemajuan inovasi teknologi yang dapat diberikan secara *online* dan tatap muka, dan sebagai solusi menjawab tantangan dalam merangkai pembelajaran dan pengembangan individu siswa.

4. Sekolah Menengah Pertama

Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SD atau MI. Jenjang SMP bertugas menyelenggarakan fungsi pelaksanaan pendidikan, pelaksanaan hubungan kerja sama dengan orang tua siswa, Komite Sekolah, dan/atau masyarakat, dan pelaksanaan administrasi. Sekolah Menengah Pertama yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah SMP IT Matahati.

1.6 Struktur organisasi penulisan tesis

Struktur organisasi penulisan tesis ini terdiri dari 5 bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN yang terdiri dari:

1. Latar belakang penelitian yang menjelaskan pendidikan di masa pandemi Covid-19; pendidikan karakter di sekolah secara *online/daring*; pendidikan karakter mandiri melalui *blended learning* di sekolah menengah pertama.
2. Rumusan masalah penelitian yang berisi rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus

3. Tujuan penelitian yang berisi tujuan penelitian umum dan tujuan penelitian khusus
4. Manfaat penelitian yang berisi manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis
5. Definisi operasional berisi penafsiran dari istilah dalam penelitian ini yaitu implementasi, pendidikan karakter mandiri, *blended learning*, dan Sekolah Menengah Pertama
6. Struktur organisasi penulisan tesis

BAB II KAJIAN PUSTAKA yang terdiri dari:

1. Perencanaan pembelajaran
2. Proses pelaksanaan pembelajaran
3. Hasil pembelajaran
4. Pendidikan
5. Pendidikan karakter
6. Karakter Mandiri
7. *Blended learning*
8. Sekolah Menengah Pertama (SMP)
9. Implementasi pendidikan karakter mandiri melalui *blended learning*
10. Penelitian terdahulu yang relevan

BAB III METODE PENELITIAN yang terdiri dari:

1. Desain penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis
2. Partisipan dan tempat penelitian yaitu guru dan siswa kelas VII SMP IT Matahati serta rumah/tempat melakukan pembelajaran *online*/daring serta tempat melakukan pembelajaran luring/tatap muka
3. Sumber data penelitian yaitu guru dan siswa kelas VII SMP IT Matahati
4. Instrumen penelitian yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi
5. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi
6. Teknik analisis data dengan reduksi data, display data, dan kesimpulan
7. Validitas melalui triangulasi metode, reliabilitas melalui dosen ahli (*judgment expert*), dan korelasi

8. Alur pikir penelitian

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN yang terdiri dari:

1. Perencanaan pendidikan karakter mandiri melalui *blended learning* di SMP IT Matahati
2. Proses pelaksanaan pendidikan karakter mandiri melalui *blended learning* di SMP IT Matahati
3. Hasil pendidikan karakter mandiri melalui *blended learning* di SMP IT Matahati

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI berisi simpulan yang disampaikan dari hasil penelitian, implikasi penelitian dan beberapa rekomendasi berdasarkan kelemahan fakta yang ditemukan dalam penelitian tersebut.